

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Literasi merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh peserta didik, karena dalam proses pendidikan sangat bergantung pada kesadaran dan kemampuan tersebut. Kemampuan dalam literasi meliputi menulis, membaca, berbicara, berbahasa serta menyimak (Putri & Antosa, 2019). Literasi adalah kemampuan menggunakan berbagai sumber untuk memahami informasi atau gagasan, baik melalui menyimak, membaca ataupun mempresentasikan gagasan dengan menggunakan berbagai media baik dalam berbicara maupun menulis sesuai dengan konteksnya (Hasibuan & dkk., 2025). Literasi dapat menjadi sarana bagi peserta didik dalam menerapkan dan memahami ilmu yang didapatkan di sekolah. Literasi ini berkaitan dengan keterampilan membaca dan berakhir pada kemampuan memahami informasi. Literasi memiliki ruang lingkup yang luas, pada awalnya literasi ini berkaitan dengan kemampuan menulis dan membaca. Seiring dengan berjalannya waktu, literasi memiliki cakupan ruang lingkup yang luas antara lain literasi berbicara, menyimak, numerasi, menulis dan membaca (Wulanjani & Anggraeni, 2019).

Kemampuan literasi peserta didik berkaitan erat dengan keterampilan membaca dan menulis, sehingga peserta didik dapat memahami informasi secara kritis. Macam-macam literasi dasar yang harus dipahami yaitu literasi baca-tulis, literasi numerisasi, literasi sains, literasi

digital, literasi finansial dan literasi budaya dan kewarganegaraan (Fatimah et al., n.d. 2020).

Literasi membaca adalah sebuah aktivitas berupa melafalkan atau mengeja, membunyikan simbol-simbol, abjad hingga menjadi kata sampai kalimat yang memiliki makna. Membaca merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang tertulis. Membaca adalah keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif (Damayanti et al., 2024).

Literasi membaca merupakan kemampuan untuk memahami kata, frasa, kalimat, paragraf dan struktur teks secara keseluruhan. Literasi membaca adalah kemampuan seseorang untuk membaca, memahami, mengevaluasi dan menggunakan isi teks tertulis secara kritis untuk mendapatkan informasi (Efendi et al., 2024).

Dalam agama Islam kegiatan membaca sudah diperintahkan agar senantiasa membudayakan kegiatan membaca dalam segi pembelajaran atau apapun. Perintah untuk membaca tersebut terdapat dalam surah Al-‘Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ . إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ .
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmu-lah yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Al-Qur’an surat Al-Alaq ayat 1-5)

Penafsiran dalam tafsir Al-Misbah Jilid 15 Surah Al-‘Alaq merupakan surah Makkiyah. Ayat pertama, “Bacalah dengan nama

Tuhanmu yang menciptakan,” memerintahkan Nabi untuk “membaca” dalam pengertian yang luas, tidak terbatas pada teks tertulis, melainkan juga mencakup penelaahan terhadap alam raya, masyarakat, dan diri sendiri, sebab kata iqra’ tidak disertai objek yang eksplisit. Frasa bismi Rabbika menegaskan bahwa aktivitas tersebut harus dilandasi keikhlasan karena Allah semata, sedangkan kata khalaqa (menciptakan) menekankan kebesaran Allah sebagai Pencipta (Shihab, 2003).

Ayat kedua, “Yang telah menciptakan manusia dari ‘alaq,” memperkenalkan lebih jauh Tuhan yang wajib disembah tersebut. Kata al-insan menggambarkan manusia sebagai makhluk yang dinamis dan berpotensi lupa, sedangkan kata ‘alaq dipahami sebagai “segumpal darah” atau “sesuatu yang melekat di dinding rahim”, sejalan dengan proses awal pembentukan janin menurut ilmu embriologi. Ayat ketiga, “Bacalah, dan Tuhanmu Maha Pemurah,” mengulang perintah membaca sekaligus menjanjikan manfaatnya. Kata al-akram, bentuk superlatif dari karim, satu-satunya digunakan untuk Allah dalam Al-Qur’an, menunjukkan bahwa Dia menganugerahkan puncak kebaikan bagi hamba-Nya yang membaca dengan ikhlas, sehingga senantiasa melahirkan pemahaman dan wawasan baru meski objek bacaannya sama. Ayat keempat dan kelima, “Yang mengajar (manusia) dengan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya,” menjelaskan dua cara Allah mengajarkan manusia: melalui pena atau tulisan yang harus dipelajari, dan melalui pengajaran langsung tanpa alat. Dengan demikian, kelima ayat ini memperkenalkan Allah

sebagai Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Pemurah, sumber segala ilmu pengetahuan manusia (Shihab, 2003).

Pada ayat di atas terdapat kata *iqra'* yang memiliki arti membaca, yang mana menunjukkan bahwa adanya perintah untuk melaksanakan aktivitas membaca. Dimana membaca itu sendiri erat kaitannya dengan memperoleh pengetahuan. Membaca sekurang-kurangnya mempunyai 5 arti yaitu: (1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan acara melisankan atau hanya dalam hati), (2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, (3) mengucapkan, (4) meramalkan, mengetahui dan (5) menduga, memperhitungkan, memahami. Aktivitas membaca harus dilakukan dengan menyebut nama Allah, yang memiliki arti bahwa membaca dilakukan karena-Nya dan hanya dengan mengharap pertolongan-Nya. Dengan demikian, tujuan membaca dan mempelajari ayat-ayat Allah SWT adalah untuk memperoleh ilmu yang diridhai oleh-Nya, yaitu ilmu yang memiliki manfaat bagi kehidupan manusia (Afif & Bahary, 2020).

Salah satu metode penting dalam memperoleh pengetahuan adalah dengan cara membaca. Ayat di atas menjelaskan bahwa betapa pentingnya membaca untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini sebagai perintah langsung dari Allah SWT. Jadi, ayat ini menjelaskan bahwa perintah untuk membaca yang meliputi meneliti, mempelajari dan lain sebagainya. Allah SWT memerintahkan manusia untuk membaca supaya mempunyai ilmu pengetahuan yang luas dan memiliki wawasan ilmu yang luas (Akrom, 2022).

Dalam kerangka PISA (*Programme for International Student Assessment*), literasi membaca diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, dan terlibat dengan teks demi mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi, serta berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Berdasarkan hasil PISA (2022), Indonesia berada pada peringkat 69 dari 81 negara dalam literasi membaca, dimana masih memerlukan perhatian serius, mengindikasikan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia perlu ditingkatkan secara signifikan dan berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2023).

Data empiris menunjukkan bahwa minat baca peserta didik Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Menurut laporan (UNESCO, 2022), Indonesia menempati posisi yang memprihatinkan dalam hal minat baca, yakni hanya sekitar 0,001% dari total populasi yang memiliki kebiasaan membaca secara konsisten. Rendahnya minat baca ini turut berdampak pada kemampuan literasi peserta didik di sekolah, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi akademik secara keseluruhan. Kondisi ini menuntut berbagai pihak, mulai dari pemerintah, sekolah, hingga masyarakat, untuk bersama-sama menciptakan ekosistem literasi yang mendukung tumbuhnya budaya membaca di lingkungan pendidikan (Priyatni & Nurhadi, 2020).

Merespons permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

(Kemendikbudristek) telah merancang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik di seluruh jenjang pendidikan. Gerakan ini secara resmi diluncurkan berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang mewajibkan kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai (Kebudayaan, 2015). Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca di kalangan peserta didik serta menciptakan lingkungan sekolah yang literat dan mendukung budaya baca (Wiedarti, 2020). Salah satu implementasi nyata dari GLS di sekolah adalah program pojok baca.

Program pojok baca merupakan sebuah inovasi dalam dunia pendidikan yang diwujudkan dengan menyediakan sudut atau pojok khusus di dalam ruang kelas yang dilengkapi dengan berbagai koleksi buku bacaan yang sesuai dengan usia dan minat peserta didik. Program ini dirancang untuk mendekatkan bahan bacaan kepada peserta didik sehingga mereka dapat mengakses buku kapan saja, terutama pada waktu luang di antara jam pelajaran. Menurut Faradina (2020) pojok baca merupakan salah satu strategi efektif dalam menciptakan lingkungan literasi yang kondusif di kelas, karena ketersediaan buku di dekat peserta didik dapat mendorong rasa ingin tahu dan kebiasaan membaca secara mandiri. Program ini telah diterapkan di berbagai sekolah dasar di Indonesia, termasuk di madrasah-madrasah yang berada di bawah pengelolaan Kementerian Agama.

MIN 2 Pesisir Selatan sebagai salah satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang terletak di Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Madrasah ini telah berupaya mengimplementasikan berbagai program peningkatan literasi, termasuk program pojok baca di ruang kelas. Program pojok baca di MIN 2 Pesisir Selatan sudah ada sejak tahun 2021, dan sudah berjalan selama 5 tahun. Namun, keberhasilan program pojok baca utamanya dalam meningkatkan literasi membaca perlu dilakukan pengujian terkait persepsi peserta didik. Di sisi lain, kemampuan literasi membaca peserta didik di tingkat Madrasah Ibtidaiyah masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang dilaksanakan oleh Kemendikbudristek, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik sekolah dasar dan madrasah masih berada pada kategori “perlu intervensi” dan “dasar” dalam hal kemampuan literasi, khususnya dalam memahami teks yang lebih kompleks (Pusmenjar, Kemendikbustek, 2022). Kondisi ini mengindikasikan bahwa program-program peningkatan literasi yang ada, termasuk program pojok baca, masih perlu dievaluasi dan ditingkatkan efektivitasnya.

Persepsi peserta didik terhadap program pojok baca merupakan aspek yang sangat krusial untuk dipahami karena persepsi peserta didik akan sangat mempengaruhi perilaku membaca mereka. Persepsi adalah proses di mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi sensoris untuk memberikan makna terhadap lingkungannya (Fahmi, 2020). Dalam konteks pendidikan, persepsi peserta didik terhadap

suatu program pembelajaran atau fasilitas sekolah akan menentukan seberapa besar keterlibatan dan antusiasme mereka dalam memanfaatkan program tersebut. Jika peserta didik memiliki persepsi yang positif terhadap program pojok baca, mereka akan lebih termotivasi untuk memanfaatkan fasilitas tersebut secara aktif, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada peningkatan kemampuan literasi membaca mereka (Kurniawan & Amalia, 2022).

Data awal dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara terhadap enam orang peserta didik yang dilakukan tanggal 21 April 2026. Wawancara ini melibatkan satu peserta didik dari masing-masing kelas yaitu kelas I sampai kelas VI, dengan mempertimbangkan variasi jenis kelamin dan tingkat pemanfaatan pojok baca. Peserta didik pertama berinisial MF, laki-laki dari kelas I, menyatakan bahwa dia senang mengunjungi pojok baca pada saat jam istirahat, dia mengaku suka membaca buku cerita bergambar yang tersedia di pojok baca. Peserta didik kedua berinisial KA, perempuan dari kelas II, menyampaikan bahwa pojok baca sudah tersedia di kelasnya dan dia menyukai kegiatan membaca di pojok baca bersama teman-temannya. Peserta didik ketiga berinisial VA, laki-laki dari kelas III, mengungkapkan bahwa dia termasuk peserta didik yang rajin membaca di pojok baca, terutama membaca buku-buku cerita bergambar dan cerita rakyat. Peserta didik keempat berinisial AN, perempuan dari kelas IV, mengungkapkan bahwa dia jarang membaca di pojok baca karena lebih tertarik bermain bersama teman-temannya saat jam istirahat. Peserta didik

kelima berinisial MR, laki-laki dari kelas V, menyampaikan bahwa dia hanya membaca di pojok baca apabila diperintah oleh guru. Peserta didik keenam berinisial TJ, perempuan dari kelas VI, menyatakan hal serupa, yaitu jarang memanfaatkan pojok baca karena merasa bahan bacaan yang tersedia kurang menarik baginya dan lebih memilih bermain dengan teman-temannya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa program pojok baca telah dilaksanakan di setiap kelas dan mendapat tanggapan yang positif, terutama dari peserta didik kelas rendah (kelas I-III) yang menyukai kegiatan membaca di pojok baca. Sementara itu, tanggapan peserta didik kelas tinggi (kelas IV-VI) masih bervariasi, seperti lebih tertarik bermain pada jam istirahat atau membaca ketika diarahkan oleh guru. Perbedaan tanggapan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program pojok baca tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada bagaimana peserta didik memandang program tersebut. Karena data awal ini hanya berasal dari enam peserta didik, persepsi peserta didik dari seluruh jenjang kelas perlu diukur secara lebih luas dan terukur melalui angket.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji program pojok baca dan pengaruhnya terhadap literasi membaca peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah & Wahyuni (2021) di Sekolah Dasar Negeri di Jawa Tengah menemukan bahwa keberadaan pojok baca berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat baca dan kemampuan memahami bacaan peserta didik. Sementara itu, penelitian Rahmawati (2022) menunjukkan

bahwa efektivitas program pojok baca sangat dipengaruhi oleh kelengkapan koleksi buku, penataan ruang yang menarik, dan dukungan dari guru kelas.

Selain itu, sejumlah penelitian terdahulu turut memperkuat pentingnya kajian mengenai program pojok baca dan literasi membaca. Rizki & Supriyadi (2025) melalui penelitian kualitatif fenomenologi menemukan bahwa program literasi pojok baca mampu menumbuhkan sikap rajin belajar, minat baca, serta karakter bernalar kritis peserta didik. Islam & Adela (2022) mengungkapkan bahwa implementasi pojok baca di SDN Sawahlega melalui tahap sosialisasi, pelaksanaan, dan evaluasi berhasil membentuk kebiasaan membaca serta keterampilan menceritakan kembali isi bacaan pada peserta didik. Saputra & Rochmiyati (2024) menemukan bahwa pemanfaatan pojok baca secara maksimal mampu meningkatkan minat baca peserta didik kelas II yang semula tergolong rendah. Seniani (2023) menunjukkan bahwa pojok baca yang direncanakan secara bertahap, mulai dari pengadaan buku hingga pelaksanaan literasi rutin, dapat dimanfaatkan sebagai bahan Gerakan Literasi Sekolah dan bahan diskusi peserta didik. Sementara itu, Puspita (2022) menemukan bahwa akses harian peserta didik terhadap pojok literasi turut meningkatkan ketertarikan mereka dalam membaca.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada implementasi dan pemanfaatan pojok baca dalam menumbuhkan minat baca dengan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian yang secara khusus

mengukur persepsi peserta didik terhadap program pojok baca dalam kaitannya dengan literasi membaca melalui pendekatan kuantitatif deskriptif masih sangat terbatas, khususnya di MIN 2 Pesisir Selatan. Kekosongan inilah yang mendasari pentingnya dilakukan penelitian ini.

Faktor-faktor yang memengaruhi literasi membaca peserta didik sangat beragam, mulai dari faktor internal seperti motivasi, minat, dan kemampuan kognitif, hingga faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, ketersediaan bahan bacaan, dan dukungan sekolah. Menurut Abidin (2021) lingkungan literasi yang diciptakan oleh sekolah melalui program-program seperti pojok baca dapat menjadi stimulus yang efektif untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Program pojok baca yang dikelola dengan baik dan didukung oleh guru yang kompeten akan menciptakan ekosistem literasi yang kondusif di kelas. Namun, keberhasilan program ini juga sangat bergantung pada bagaimana peserta didik mempersepsikan program tersebut apakah mereka menganggapnya sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat, atau sebaliknya.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Peserta Didik terhadap Program Pojok Baca dan Literasi Membaca di MIN 2 Pesisir Selatan”**. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pandangan peserta didik tentang pojok baca, sejauh mana program tersebut berhasil meningkatkan literasi membaca peserta didik di MIN 2 Pesisir Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Hubungan program pojok baca terhadap peningkatan literasi membaca di MIN 2 Pesisir Selatan belum diketahui
2. Belum diketahuinya persepsi peserta didik di MIN 2 Pesisir Selatan pada program pojok baca terhadap kemampuan literasi membaca secara mendalam dan komprehensif.

C. Batasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang teridentifikasi di atas, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian ini dilakukan di MIN 2 Pesisir Selatan dari kelas I sampai kelas VI
2. Penelitian ini difokuskan pada persepsi peserta didik di MIN 2 Pesisir Selatan pada program pojok baca terhadap literasi membaca.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi peserta didik pada program pojok baca terhadap literasi membaca di MIN 2 Pesisir Selatan?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi peserta didik pada program pojok baca terhadap literasi membaca di MIN 2 Pesisir Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan dasar dan literasi membaca. Hasil dari penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya memanfaatkan program pojok baca dengan optimal sehingga sarana untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca mereka.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi guru tentang persepsi peserta didik terhadap program pojok baca, sehingga guru dapat mengambil langkah-langkah yang tepat guna untuk meningkatkan efektivitas program tersebut di dalam kelas.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pengembangan dan perbaikan program pojok baca di MIN 2 Pesisir Selatan agar menjadi lebih efektif dan

mempunyai dampak nyata bagi peningkatan literasi membaca peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman peneliti, serta melatih kemampuan para peneliti untuk melakukan penelitian ilmiah secara sistematis dan bisa meningkatkan literasi membaca.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, serta agar variabel penelitian dapat diukur secara jelas dan terarah, berikut disajikan definisi operasional dari variabel penelitian sebagai berikut:

1. Persepsi Peserta Didik terhadap Pojok Baca

Persepsi adalah proses seseorang dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris menjadi pemahaman yang bermakna tentang lingkungan sekitarnya (Sugihartono, 2020). Pojok baca adalah program yang diinisiasi di bidang pendidikan untuk menyediakan area khusus di setiap kelas sebagai sarana membaca dan menulis bagi peserta didik, yang berisi buku pelajaran, karya tulis siswa, dan bahan bacaan lainnya (Putra, 2025). Dalam penelitian ini, persepsi peserta didik terhadap pojok baca dioperasionalkan sebagai skor yang diperoleh peserta didik dari pengisian angket berskala Likert, yang disusun berdasarkan indikator persepsi menurut Dafit, dkk (2021) dan

(Amir, 2021) yaitu tahap penyerapan rangsang, pemahaman, dan penilaian peserta didik terhadap program pojok baca, yang mencakup indikator ketersediaan buku sesuai jumlah peserta didik, kerapian dan kebersihan pojok baca, pemanfaatan buku dalam kegiatan pembelajaran, pembaruan koleksi buku, keterlibatan guru dalam mengajak peserta didik membaca, serta ketersediaan daftar koleksi dan rekap bacaan peserta didik, merujuk pada indikator ketercapaian pemanfaatan dan pengembangan pojok baca menurut Purwati (2024).

2. Literasi Membaca

Literasi membaca adalah kegiatan membaca buku, koran, dan bacaan lainnya untuk mendapatkan dan memahami informasi, sekaligus untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Yudiana, 2024). Dalam penelitian ini, literasi membaca dioperasionalkan sebagai objek kedua yang dipersepsikan oleh peserta didik terhadap kemampuan membaca mereka sendiri, diukur melalui 9 item pernyataan angket yang mencakup aspek kognitif (memahami bacaan dan mengembangkan kosakata), aspek afektif (minat dan kepercayaan diri membaca), serta aspek perilaku (kebiasaan membaca mandiri dan partisipasi dalam diskusi), merujuk pada indikator literasi membaca menurut (Meirisa & Yulianti, 2025).